

**GARAP ULANG MUSIK FILM
“JENDELA”
KARYA RANDI PRATAMA**

JURNAL TUGAS AKHIR

Program Studi S1 Penciptaan Musik



diajukan oleh :

Larasati Rahma Aditiara

NIM. 14 1000 60 133

**PROGRAM STUDI PENCIPTAAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

GARAP ULANG MUSIK FILM
“JENDELA”
KARYA RANDI PRATAMA

Larasati Rahma Aditiara¹ R. Chairul Slamet² Haris Natanael
Sutaryo³ Hadi Susanto⁴

Abstrak: Garap Ulang Musik Film “Jendela” karya Randi Pratama adalah sebuah karya penciptaan musik program dengan menggarap ulang film “ Jendela” (2017) sebagai objek penciptaan. Karya ini muncul berdasarkan hasrat dan intuisi penulis untuk memperkuat emosi yang terkandung dalam film. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana proses hingga hasil serta keefektifan fungsinya dari penggarapan ulang musik film ini. Karya komposisi ini disusun berdasarkan sistematika alur kerja musik film pada umumnya. Film berdurasi 30 menit ini digarap menjadi dua bagian utama yaitu *Musik Film: “Jendela”* yang terdiri dari tujuh *cue*, dan *Finale* sebagai musik penutup pada bagian *credit title text*. Susunan ansambel yang terdiri dari instrumen gesek, piano, dan vokal *humming* menjadi warna suara yang dapat menginterpretasikan suasana dalam film ini. Setiap unsur musikal yang dituangkan dalam menggarap sebuah film akan sangat berpengaruh pada terciptanya jalinan emosi dan ruang imajinasi yang dibangun penonton terhadap film. Kehadiran musik sebagai pendukung yang baik menjadi sangat penting, dan membuktikan bahwa musik sedemikian dahsyatnya menghipnotis penonton larut dalam balutan cerita yang telah disusun oleh sang sutradara film.

Kata Kunci: *Musik film, fungsi musik film, tema, cue, film music live scoring.*

¹ Alumnus Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta
e-mail: tiaradipanaya@gmail.com

² Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

³ Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

⁴ Dosen Program Studi Penciptaan Musik FSP ISI Yogyakarta

Pendahuluan

Musik dan Film; merupakan entitas yang dapat berdiri sendiri dengan kekuatan dan keistimewaan masing-masing. Namun beberapa karya musik yang besar dalam konser ketika dipadukan dengan visual justru menciptakan sebuah dimensi baru yang menakjubkan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik dimana musik dapat memiliki peran yang berbeda ketika dieksplorasi dan dipadukan dengan seni visual, salah satunya dengan film.

Secara umum film merupakan hal yang bersifat fantasi, dimana secara definisi hal ini berarti film menentang logika dan realita. Mereka berkonspirasi dengan imajinasi. Disinilah musik kemudian memberi peran untuk menggerakkan alam bawah sadar penonton. Musiklah yang memainkan emosi. Penonton tidak perlu terlalu berpikir keras setiap arti musik yang terdengar, namun hanya cukup memberi kesan dan menuntun perasaan penonton pada emosi yang seharusnya dapat dirasakan dalam sebuah film. Beberapa jenis film sangat membutuhkan peran musik tersebut, diantaranya film bergaya *action*, horor, komedi, dan drama. Masing-masing di antaranya memiliki karakteristik serta fungsi musik yang beragam.

Musik film adalah salah satu bidang kekarya seni yang sangat menarik karena segala proses di dalamnya bukanlah hasil satu-satunya dari perseorangan, namun merupakan hasil hubungan kerjasama yang baik antara produser-sutradara-penata musik-aktor-dan editor. Artinya, akan ada banyak hal mempengaruhi dan menjadi tujuan penulisan sebuah musik yang baik. Karya musik film dapat memberikan identifikasi ruang dan waktu, yang kemudian memberikan informasi kepada penonton mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang cerita dalam film. Disamping itu, penulis harus memahami peranan musik film pada tiap-tiap bagiannya, apakah ia berperan sebagai komposisi musik yang utuh; mungkin juga sebagai penguat emosi dalam sebuah adegan; atautkah sebagai ilustrasi musik latar yang membantu dalam membangun suasana.

Sebagai seorang penyuka film maupun musik film itu sendiri, hal ini menjadi tantangan dan panggilan hati bagi penulis untuk dapat berkontribusi dalam dunia penciptaan musik melalui bidang musik film. Penulis ingin mewujudkan gagasan tersebut melalui skripsi dan tugas akhir dengan judul Garap Ulang Musik Film “Jendela” karya Randi Pratama.

Film “Jendela” karya Randi Pratama yang telah beredar di ruang publik dan menjadi salah satu nominasi FFI (Festival Film Indonesia) 2017 ini bergaya drama keluarga yang memiliki cerita sederhana namun dibawakan penuh detail ekspresi, bahasa tubuh, serta emosi yang kuat, meskipun film ini mengandung sangat sedikit dialog. Hal ini menjadi hal yang menarik sekaligus tantangan bagi komponis untuk dapat menginterpretasikan ‘isyarat’ yang disampaikan oleh aktor menjadi sebuah karya musik yang dapat menghantarkan penonton untuk semakin mendapatkan pengalaman emosi yang mengesankan.

Film “Jendela” ini sebenarnya telah selesai dibuat dan sudah memiliki musik film sebelumnya, yang diambil dari lagu “Sampai Jadi Debu” karya salah satu band *indie* asal Indonesia, Bandaneira (2016) dan menjadi tema utama dalam pengembangan ilustrasi musik pada film ini. Penulis telah melakukan review dengan beberapa orang yang cukup memiliki ketertarikan mengenai musik film dan film itu sendiri; dan jawabannya adalah 60% responden masih cukup kesulitan untuk larut dalam emosi yang dibangun dalam film “Jendela”. Ini merupakan hal yang sangat disayangkan, mengingat betapa luar biasanya makna yang terkandung dalam tiap ekspresi sang aktor ternyata tidak semua orang mampu dengan mudah menangkapnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan menggarap ulang musik khusus untuk film ini berdasarkan pengalaman intuisi penulis dalam menerjemahkan setiap gerak, dialog, dan ekspresi ke dalam sebuah karya komposisi musik, dengan harapan musik film “Jendela” akan menghantarkan penonton semakin terlarut dalam cerita.

Melalui judul Garap Ulang Musik Film “Jendela” karya Randi Pratama, penulis mengeksplorasi ide dan gagasan mengenai musik film dengan dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang didapat dari sumber kajian terkait, pengalaman dan pengetahuan penulis, wawasan yang diperoleh dari wawancara dengan ilustrator musik serta beberapa komponis muda yang memiliki karya-karya dan apresiasi terhadap musik film. Dalam karya komposisi ini penulis akan menggarap kembali musik untuk film “Jendela” karya Randi Pratama. Dalam proses penciptaannya, penulis tetap akan menggunakan alur kerja yang pada umumnya menjadi acuan sistematis dalam pengerjaan sebuah film, dengan tetap menjadikan informasi dan saran sang sutradara sebagai bahan pertimbangan.

Dalam proses Garap Ulang Musik Film “Jendela” ini terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diambil, yaitu :

1. Bagaimana proses hingga hasil penggarapan ulang musik film “Jendela”?
2. Bagaimana keefektifan peran musik dalam mendukung film “Jendela” ditinjau dari analisa fungsi musik film?

Landasan Penciptaan

Beberapa kajian pustaka terkait dengan konsep penciptaan musik film “Jendela” adalah

1. *Complete Guide to Film Scoring* yang ditulis oleh Richard Davis. Diterbitkan tahun 1999 oleh Berklee Press di Boston, USA.
2. *The Technique Of Film Music* ditulis oleh Roger Manuell dan John Huntley. Buku ini diterbitkan tahun 1975 oleh Focal Press, Britania.
3. *Structure and Style, "The Study and Analysis of Musical Forms"* yang ditulis oleh Leon Stein diterbitkan di Miami pada tahun 1979 oleh penerbit Summy Birdchard Inc.

Kajian karya yang digunakan sebagai referensi konsep penciptaan musik film oleh penulis adalah

1. Film dan musik film dari “*Cinema Paradiso*” (1988) dengan sutradara Giuseppe Tornatore dengan komposer Ennio Morricone dan Andrea Morricone
2. Film “*Mencari Hilal*” (2015) yang disutradarai Ismail Basbeth dengan penata musik Charlie Meliala
3. Musik film Disney Pixar “*Up*” (2009) dengan komposer Michael Giacchino
4. Musik film “*A Moment To Remember*” (2004) dengan komposer Kim Tae-Won dan Kyung-jin Park.
5. Musik film “*Star Wars*” (1977) dan “*Harry Potter*” (2001-2004) karya komposer John Williams.

Landasan penciptaan yang digunakan penulis dalam konsep musik film “*Jendela*” yaitu

1. Musik program representatif
2. *Leitmotif*
3. *Live Film Music Scoring*
4. Karya dibagi dalam dua bagian besar

Musik Film: “*Jendela*”

(Terdiri dari tujuh *cue*)

Finale. *Awal Perjalanan.*

5. Susunan ansambel dengan instrumentasi *double kwintet string, vocal humming, dan piano.*

Proses Penciptaan

- A. Menentukan Objek Penciptaan
 1. Menentukan *genre* film
 2. Menentukan film
- B. Tahap Alur Kerja Musik Film
 1. Mendapatkan film dari sutradara
 2. *Spotting Session*
 3. *Timing Notes*
 4. Membuat orkestrasi
 5. Konser Tugas Akhir

Metode yang digunakan penulis dalam proses penggarapan adalah

- A. Pengumpulan Data
 1. Studi Pustaka
 2. Mengumpulkan data diskografi
 3. Wawancara dengan sumber terkait
- B. Observasi

Analisis Karya

Karya musik film “Jendela” karya Randi Pratama memiliki konsep yang mendukung fungsi musik dalam film. Beberapa fungsi tersebut dapat merupakan fungsi ilustrasi yang menyiratkan tempat maupun suasana, fungsi penguat emosi dalam adegan, fungsi identifikasi karakter tokoh, maupun sebagai bentuk kesatuan karya komposisi musik yang utuh seperti dalam bagian Finale yang merupakan pengembangan motif dari cue pada musik film. Pada karya ini penulis menggunakan beberapa fungsi dalam musik film “Jendela” yaitu:

1. Fungsi Ilustrasi Tempat

Fungsi ini bertujuan agar penonton dapat menangkap latar tempat dimana kejadian atau peristiwa dalam film berlangsung. Pada film ini, tokoh Bimo dan Bapak menggunakan dialog berbahasa Jawa yang mengindikasikan bahwa mereka berdua berasal dari daerah Jawa. Fungsi tersebut dapat dilihat dari bagian-bagian karya yang menggunakan melodi dengan unsur tangga nada pentatonik pelog.

2. Fungsi Ilustrasi Suasana

Pada fungsi ini, salah satu peran yang cukup menonjol adalah dari sisi penggunaan ritmis yang cenderung monoton dan minimalis pada sebagian besar karya musik film. Hal ini mewakili gerakan emosi yang hendak disampaikan penulis dalam mendukung peran musik dalam setiap adegan.

3. Fungsi Tema

Tema menjadi salah satu motif musikal yang digunakan penulis untuk mengindikasikan permainan dinamika emosi pada film. Beberapa tema yang digunakan oleh penulis untuk menguatkan emosi pada adegan yaitu:

Tema Ibu

Tema ini pertama kali digunakan penulis pada saat tokoh Bimo melamunkan tokoh Ibu yang sudah tiada. Kemudian tema ini muncul kembali di bagian akhir pada Cue VII pada saat klimaks berlangsung. Hal ini mengindikasikan turunnya dinamika emosi pada kedua tokoh dengan diberi sentuhan tema ini yang diawali dengan akor mayor.

Tema Harap

Pada gerakan emosi ini penulis menyusun ritmis dengan sukat $3/8$ dan tempo vivace, dengan maksud dapat menggiring pergerakan emosi yang cenderung naik, seiring dengan munculnya harapan.

Ritmis ini membantu menggiring penonton merasakan harapan dan angan-angan Bapak saat melihat penumpang kereta api lainnya yang berada di belakang tempat duduk Bapak, yang adalah seorang anak laki-laki dan ayahnya yang sedang sakit, asyik bersenda gurau. Kedua penumpang tersebut seolah memiliki kesamaan dengan apa yang sedang dialami oleh Bapak dan Bimo, namun yang berbeda adalah saat ini keduanya (Bapak dan Bimo) tidak dalam hubungan yang hangat seperti yang terlihat oleh penumpang bapak dan anak tersebut. Hal ini membuat Bapak sedih, dan sejenak memiliki harapan agar dapat kembali hubungan yang dekat dengan Bimo.

Tema Sedih

Tema ini digunakan berulang pada beberapa adegan yang memiliki kesamaan *mood*. Kemudian motif tema tersebut diulang beberapa kali pada adegan selanjutnya, sebagai indikasi kesedihan yang dialami oleh tokoh dalam film “Jendela”.

Tema Tenang

Tema ini muncul pada bagian akhir Cue VII pada saat dinamika emosi sudah turun dan berada pada resolusi cerita. Tema ini berfungsi sebagai indikasi emosi bahwa kedua tokoh dalam film telah berdamai dengan segala konflik yang sempat terjadi diantara mereka. Tema ini dimainkan oleh piano sebagai pemegang melodi utama, dan string memainkan akor harmonik untuk memunculkan kesan ambience yang tenang.

Dari beberapa fungsi musik tersebut, penulis membagi karya komposisi musik film “Jendela” menjadi dua bagian besar, yang secara ringkas dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Musik Film: “Jendela”.

Cue I. Bimo dan Bapak

Bagian ini dimulai dengan instrumen piano yang terkesan minimalis guna mendukung tokoh Bimo yang membuka adegan pertama dengan lamunannya menghadap jendela kereta api. Kemudian terdapat penggalan frase yang fungsinya adalah bagian yang menghantarkan judul film muncul di jendela kereta api. Bagian ini dikuatkan oleh munculnya string dengan dinamika forte untuk menarik perhatian penonton terhadap munculnya judul film.

Kemudian untuk menambah suasana dramatis, instrumen vocal solo muncul dengan humming dan teknik varasi vocal yang

ekspresif. Hal ini dimaksudkan agar instrumen vocal dapat memainkan suasana tanpa terbatas pada kata-kata semata.

Cue II. *Lamunan dan Ibu*

Bagian ini memiliki susunan melodi yang cenderung bergerak naik. Pergerakan ini menyiratkan kenangan tentang Ibu saat Bimo melamun ke arah seberang kursi kereta api. Pada bagian ini, akor yang disusun pada instrumen string menjadi penghantar sebelum ritme dan melodi utama masuk dengan dimainkan oleh piano. Hal ini dimaksudkan agar piano yang hendak masuk memainkan melodi utama tidak terkesan tiba-tiba, sehingga perlu adanya penghantar menggunakan instrumen string dengan susunan akor nada panjang dan dinamika yang lembut.

Cue III. *Seandainya Bapak*

Pada bagian ini, Bapak terkesima dengan gurauan sepasang ayah dan anak yang merupakan sepasang penumpang di belakang tempat duduk Bapak. Piano stabil memainkan ritmis dari sukut 3/8 yang merepresentasikan hati Bapak yang sedikit bergejolak, karena keinginannya mengembalikan hubungan yang dekat dengan Bimo

Cue IV. *Roti: Bimo, Ibu dan Bapak*

Bagian ini hanya terdapat enam birama yang berfungsi sebagai penguat ekspresi Bimo saat memotong roti menjadi tiga bagian. Durasi, tempo dan dinamika disesuaikan dengan adegan Bimo yang tersenyum sembari membayangkan tiga bagian roti itu sebagai ia, ibu, dan bapaknya.

Cue V. *Kereta*

Penekanan konflik atau masalah mulai muncul pada adegan tujuhi, dimana Bimo terkejut pada saat melihat kereta berpapasan di hadapannya dan roti yang sebelumnya sedang ia makan terpental hingga ke kursi penumpang di belakangnya sehingga menimbulkan kehebohan. Pada bagian ini, piano memainkan akor F# minor yang dipadukan dengan akor disonan dengan susunan F# - G - A - C. Akor tersebut guna mendukung suasana dramatis yang diciptakan pada adegan tersebut, saat Bapak sedih dan kebingungan saat melihat Bimo begitu terkejut ketika melihat kereta yang berpapasan. Vocal kemudian muncul sebagai pemberi suasana dramatis pada adegan tersebut. Melodi yang dinyanyikan merupakan melodi utama yang juga dimainkan oleh instrumen piano.

Cue VI. *Surat*

Pada bagian ini, Bimo tengah membaca surat yang menjelaskan segala kegelisahan dan kegundahan hatinya selama ini. Pada bagian ini musik mendorong emosi pada konflik dan klimaks cerita pada adegan selanjutnya. Adegan ini menggiring pada puncak permasalahan dalam cerita film ketika Bimo telah mengetahui Bapak telah mengorbankan harta dan segala yang ia miliki demi kesembuhan mata Bimo yang telah mengalami kebutaan selama satu tahun lamanya. Bimo menangis dan merasakan kesedihan yang mendalam mengingat seberapa besar beban dan perjuangan telah Bapak lewati selama ini. Piano memainkan melodi utama pada cue ini, sedangkan string disusun secara vertikal membentuk akor guna menambah intensitas bunyi yang dapat mendukung suasana dramatis dalam adegan tersebut.

Cue VII. *Langkah dan Perjalanan*

Pada bagian ini konflik sudah mulai mencapai klimaksnya, dimana pada adegan tujuh Bimo mengungkapkan isi hatinya kepada Bapak di sepanjang rel kereta api saat mereka sedang berjalan kaki, yang Bapak pun tidak tahu akan mengarah kemana perjalanan mereka. Bagian ini adalah bagian terpanjang dalam musik film "Jendela" dengan durasi sekitar sepuluh menit. Bagian ini mengiringi puncak konflik yang diawali dengan dinamika lembut oleh instrumen piano. Setelah memuncaknya konflik pada bagian tersebut, kemudian Tema Ibu muncul kembali untuk menghantarkan emosi penonton menuju resolusi cerita. Akor mayor yang kontras dengan tema sebelumnya yang dibuka dengan akor minor, menjadi pembuka pada tema ini menjadi tanda dinamika konflik yang mereda. Adegan terus terus berlangsung dengan semakin meredanya emosi menuju resolusi cerita. Kemudian setelah tokoh Bapak dan Bimo membuka maaf diantara keduanya, Tema Tenang muncul untuk mengobati segala kesedihan dan amarah yang diluapkan pada saat puncak konflik pada tema awal Cue VII.

2. *Finale: Awal Perjalanan.*

Bagian ini adalah sebagai penutup dari keseluruhan musik film dan bagian ini mengiringi *credit title text* yang ditampilkan pada layar.

Kesimpulan dan Saran

Dalam menggarap sebuah musik film, tentunya dibutuhkan kepekaan dalam menentukan ketepatan waktu pada adegan yang membutuhkan peran musik. Tiap sentuhan musik yang diberikan akan sangat berpengaruh pada terciptanya ruang imajinasi yang dibangun oleh penonton. Proses tersebut dimulai dari pemilihan instrumentasi yang disesuaikan dengan genre film dan musik yang akan dibawakan, hingga keseimbangan bunyi yang disusun sedemikian rupa agar musik, dialog, dan ambience pada film memiliki porsi masing-masing yang tepat. Perlu sangat dipahami oleh setiap komposer musik film bahwa peran musik dalam hal ini berfungsi sebagai dukungan emosional. Hal ini membuat sebuah aturan baku bahwa musik yang disusun nantinya tetap melalui diskusi dengan sutradara untuk menghasilkan keputusan yang bijaksana. Segala yang tercipta akan menjadi satu paduan yang berjalan beriringan, dengan masing-masing peran yang sangat penting dan begitu berpengaruh bagi keberlangsungan sebuah film saat dinikmati oleh jutaan penonton yang menunggunya.

Dalam garap ulang musik film “Jendela” karya Randi Pratama ini, penulis banyak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru, yang mungkin tidak akan pernah didapatkan apabila tidak langsung terjun dalam pembuatan musik film itu sendiri. Beberapa saran yang dapat diberikan penulis kepada jajaran praktisi film mengenai musik film yaitu:

1. Bijaksana dalam menentukan film yang membutuhkan besarnya peran musik didalamnya dengan terlebih dahulu memahami genre dan alur cerita dari film tersebut.
2. Pertajam kepekaan dan intuisi dalam menentukan warna musik yang tepat untuk dipadukan dalam film.
3. Bijaklah pada saat menentukan wilayah musik dalam setiap adegan, dengan tetap mempertimbangkan unsur-unsur lain yang beriringan dalam film.
4. Usahakan untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan sutradara agar alur cerita dan musik yang telah ditulis tetap berjalan dengan baik sesuai dengan permainan emosi yang telah diperhitungkan sutradara sebagai penanggung jawab keseluruhan sebuah film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bordwell, David. Thompson, Kristin. 2001. *Film Art an Introduction, Sixth Edition*. New York: McGraww-Hill.

Cooke, Mervyn. 2008. *A History of Film Music*. USA: Cambridge University Press.

Davis, Richard. 1999. *Complete Guide to Film Scoring*. Boston, USA: Berklee Press.

Manuell, Roger. Huntley, John. 1975. *The Technique Of Film Music*. Britania: Focal Press.

Persichetti, Vincent. 1961. *Twentieth Century Harmony*. London: Faber and Faber Limited.

Pratama, Randi. 2017. *Pengelolaan Konflik Internal Kedalam Aspek Rasio 1:1 Pada Penyutradaraan Film "Jendela"*. Yoyakarta, Program Studi Televisi dan Film.

Stein, Leon. 1979. *Structure and Style*. Miami: Summy Birdchard Inc.

Wierzbicki, James. 2009. *Film Music: A History*. New York: Taylor and Francis.

Artikel Jurnal

Milius, Domantas. 2016. *Richard Wagner And Film Music : The Role Of Leitmotif*. Lithuania

Parke, Rob. Chew, Elaine. Kyriakakis, Chris. 2007. *Quantitative and Visual Analisis of the Impact of Music on Perceived Emotion on Film*. University of Southern California Viterbi School of Engineering. Halaman 1-21.

Data Diskografi

“*Jiro Dreams of Sushi*” (2011) dengan sutradara David Gelb, yang mengangkat *Tchaikovsky: Concerto for Violin and Orchestra in D, Op. 35 – Allegro Moderato* (Jascha Heifetz – Violin, London Philharmonic Orchestra) sebagai salah satu lagu tema dalam film. *Mozart: Piano Concerto No. 1 in C, K. 467 – Andante* (Alfred Brendel – Piano), *Bach and Michael Kohlbecker: Cello Suite No. 1 (Funf D)*, serta karya *Max Richter* dan *Phillip Glass* juga diangkat dalam film bergaya dokumenter ini.

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Jiro_Dreams_of_Sushi, diakses pada 25 April 2018 pukul 09.43 WIB)

Soundtrack film “*Up*” di laman <https://youtu.be/LaLegF2hAxl> berdurasi 4’13”, diakses pada 22 April 2018 pukul 12.03 WIB.

Soundtrack film “*Cinema Paradiso*” di <https://youtu.be/JIQh4PeB8PE> berdurasi 54’26”, diakses pada 24 April 2018 pukul 23.37 WIB.

Soundtrack film “*Star Wars*”, *Starwars Music: Themes and Leitmotifs* dari laman Inside The Score di <https://youtu.be/52Pfq19L5JU> berdurasi 10’57”, dan “*Princess Leia Theme*” – *Star Wars (Score Reduction & Analysis)* dari laman FilmScoreAnalysis di https://youtu.be/n_vC4xN2_U0 berdurasi 5’15” diakses pada 24 April 2018 pukul 11.24 WIB.

Soundtrack film “*Harry Potter*”: “*Hedwig’s Theme*” – *Harry Potter (Score Reduction & Analysis)* dari laman FilmScoreAnalysis di <https://youtu.be/I35XMs5JII> berdurasi 5’44”, diakses pada 24 April 2018 pukul 12.20 WIB.